

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia tengah dihadapkan dengan dinamika perkembangan yang terjadi di berbagai aspek kehidupan pada abad ke 21 ini. Perkembangan-perkembangan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan yang berdampak pada masyarakat, baik terhadap sikap maupun pola hidup. Dampak yang ditimbulkan dari adanya perubahan tersebut tidak hanya bersifat positif namun juga negatif. Dalam rangka menghadapi sekaligus mengantisipasi dampak negatif dari fenomena abad ke-21, maka salah satu upaya preventif yang dilakukan adalah menguatkan pendidikan karakter pada setiap jenjang dan satuan pendidikan yaitu mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. Afifah, dkk (2018: 124) menjelaskan bahwa:

Karakter merupakan nilai-nilai yang terlekat dalam diri anak melalui pendidikan, pengalaman, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, serta menjadi landasan sikap dan perilaku anak. Karakter tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, ditumbuhkan, dikembangkan dan dibangun kemauan yang teguh merupakan salah satu wujud dari karakter seseorang.

Pendidikan karakter pada dasarnya sudah mulai digaungkan di sekolah sejak kurikulum terdahulu. Karena dasar atau landasan pelaksanaannya telah termuat serta terintegrasi dalam aturan formal yang dimiliki oleh sekolah-sekolah. Tujuan pendidikan karakter juga telah termaktub dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan kutipan UU tersebut, fungsi pendidikan antara lain untuk membentuk serta mengembangkan watak peserta didik. Selain itu pendidikan juga bertujuan mengembangkan potensi dasar peserta didik agar kelak menjadi warga negara yang cakap, baik secara intelektual, spiritual, maupun moral. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berkewajiban mendidik serta membimbing peserta didik untuk dapat mencapai tujuan tersebut di atas, sekolah berupaya mewujudkannya dengan inkulkasi nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Salam (2022: 38) menyatakan bahwa:

Inkulkasi adalah penanaman nilai secara dialogis, lawan dari indoktrinasi. Adapula yang mengatakan bahwa inkulkasi merupakan proses penanaman nilai yang tidak disertai dengan paksaan. Semuanya dilakukan tidak atas dasar paksaan. Inkulkasi dilakukan dengan melalui gagasan yang logis dan rasional yang membentuk kesadaran sebuah nilai.

Darmiyati dalam (Salam, 2022: 38-39) mengemukakan beberapa ciri-ciri inkulkasi yaitu:

- (1) mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya;
- (2) memperlakukan orang lain secara adil;
- (3) menghargai pandangan orang lain;
- (4) mengemukakan keraguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan dan rasa hormat;
- (5) tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki, dan mencegah kemungkinan-kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki;
- (6) menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki, tidak secara ekstrim;
- (7) membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan;
- (8) tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju;
- (9) memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk kemungkinan perubahan.

Uraian mengenai inkulkasi tersebut menjelaskan bahwa penanaman (inkulkasi) dilakukan tidak melalui paksaan. Sesuatu yang dilakukan atas dasar sukarela (tidak dengan paksaan) pada hakikatnya akan mengarah pada sebuah perubahan. Perubahan yang diharapkan dari proses inkulkasi pendidikan karakter pada peserta didik yaitu menumbuhkan nilai-nilai

karakter positif pada diri peserta didik sesuai dengan tujuan nasional pendidikan.

Pendidikan karakter terintegrasi dengan kurikulum yang berlaku saat ini dan bukan hanya terbatas pada sifat integratif akan tetapi bersifat kuratif. Pada dasarnya pendidikan karakter memiliki beberapa prinsip terutama untuk diinkulkasikan pada peserta didik di sekolah dasar. Kusnoto (2017: 249-250) mengemukakan bahwa:

Beberapa hal yang mendasar atau prinsip dari penanaman nilai karakter sebagai berikut: (1) berkelanjutan mulai dari jenjang usia dini sampai menengah atas bahkan perguruan tinggi; (2) terintegrasi dalam kurikulum secara praktis pada setiap mata pelajaran; (3) pendidikan karakter bukan sebagai mata pelajaran sendiri dan bukan sebagai materi yang berdiri sendiri tetapi sebagai nilai yang diambil.

Pentingnya menanamkan pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan karena dapat menjadi salah satu dari beberapa sarana penyembuh sosial (Hamriana, 2021). Disebut sebagai penyembuh sosial karena mengacu pada kondisi karakter peserta didik yang tengah terjadi saat ini. Fenomena yang terjadi mengarah pada keadaan karakter peserta didik yang memprihatinkan, seperti degradasi moral serta minimnya kesadaran sosial. Oleh karena itu penting untuk menerapkan dan mengimplementasikan pendidikan karakter agar para peserta didik memiliki kesadaran sosial dan moral yang baik dimulai dari usia dini yang diharapkan dapat mengakar dalam kepribadian mereka hingga dewasa nanti.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Nadilla, 2015:437 dalam Kusnoto, 2017: 250-251) terdapat 18 nilai karakter yang menjadi fokus pengembangan di setiap lembaga pendidikan Indonesia, yaitu: (1) religius, adalah sikap menaati dan mematuhi ajaran agama yang dianutnya; (2) Jujur, adalah sikap yang mencerminkan kesesuaian antara perkataan dan tindakan sehingga apa yang ia katakan dapat dipercaya oleh orang lain; (3) Toleransi, yaitu sikap menghargai terhadap keberagaman yang ada meliputi keberagaman agama, budaya, adat istiadat, suku, bahasa, dan lainnya; (4) disiplin, yaitu perilaku yang mencerminkan ketaatan

terhadap aturan dan tata tertib; (5) Kerja keras, adalah sikap yang menunjukkan pantang menyerah dan bersungguh-sungguh; (6) Kreatif, adalah mampu mengkreasikan atau menempatkan hal-hal baru meliputi pikiran ataupun perbuatan; (7) Mandiri, menitikberatkan pada sikap tidak bergantung pada orang lain.

(8) Demokratis; (9) Rasa ingin tahu, yaitu merasa ingin tahu tentang pengetahuan/pemahaman/hal yang membuat dirinya berusaha untuk mencari tahu apa yang ingin diketahuinya; (10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan; (11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa sendiri; (12) Menghargai prestasi, yaitu sikap menghargai pencapaian orang lain; (13) Komunikatif, yaitu terbuka dan mau berkomunikasi dengan orang lain.

(14) Cinta damai, yaitu sikap mencintai perdamaian; (15) Gemar membaca, menunjukkan perilaku suka membaca baik media cetak maupun media online yang bertujuan menambah wawasan bagi dirinya; (16) Peduli lingkungan, yaitu sikap yang menunjukkan peduli terhadap lingkungan sekitar; (17) Peduli sosial, yaitu menunjukkan sikap dan perilaku yang peduli terhadap kondisi sosial di sekitarnya; dan (18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Pendidikan karakter berhubungan dengan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat, terlebih bahwa generasi muda sudah seharusnya memahami kewajiban dan tanggungjawabnya di masyarakat, karena hakikat manusia adalah sebagai makhluk sosial yang tak dapat melepaskan diri dari interaksi sosial (Rachmadyanti, 2017). Manusia disebut sebagai makhluk sosial karena ruang gerak dan ruang lingkup hidupnya berdampingan dengan masyarakat sekitar, alam, dan lingkungan. Pendidikan karakter dalam hal ini sangat perlu untuk dikuatkan sebagai

langkah yang dilakukan untuk menanamkan karakter yang baik bagi generasi muda.

Indonesia dengan masyarakat multikulturalnya memang harus dapat menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, masyarakat haruslah memiliki sikap toleransi yang tinggi. Adanya perbedaan di tengah-tengah masyarakat bukanlah sebagai penghalang untuk mencapai cita-cita bangsa yang sejahtera (Hadirman & Ardianto, 2021: 217).

Perkembangan zaman yang tidak dapat dihindari mengakibatkan menurunnya nilai karakter toleransi terutama di kalangan generasi muda saat ini. Seperti yang telah kita ketahui bahwa sikap yang tidak bertoleransi (intoleransi) dapat menimbulkan beragam permasalahan dalam kehidupan Masyarakat. Fadli (2019: 288) menjelaskan bahwa:

Intoleransi akan sangat berbahaya, menciderai nilai-nilai keberagaman dan harmoni antar umat beragama, dan juga akan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Lebih lanjut Fadli (2019: 288) menyatakan bahwa jika intoleransi dibiarkan, maka dapat berpotensi melunturkan adat-adat orang timur. Di mana dalam hal ini, orang Indonesia dipandang memiliki kepribadian yang ramah, bersahabat, tepa selira, toleransi, gotong royong, dan kepedulian sosial yang tinggi. Namun, saat ini banyak generasi muda Indonesia yang tidak memiliki kepedulian sosial baik terhadap orang lain maupun lingkungannya. Peduli sosial merupakan salah satu dari 18 nilai karakter yang menjadi dasar untuk menguatkan momentum Indonesia kuat di 2045.

(Isnaeni & Ningsih, 2021) dalam (Anastasya & Wulandari, 2022) menyatakan pengertian peduli sosial sebagai berikut:

Karakter peduli sosial merupakan sikap yang tumbuh dari interaksi seseorang yang memiliki kasih sayang dan empati sehingga orang tersebut mempunyai kesadaran untuk membantu orang lain yang membutuhkan.

Melati et al. (2021) dalam (Nilamsari et al., 2023: 491) menyatakan bahwa peduli sosial merupakan suatu sikap yang menunjukkan rasa simpati dan empati kepada seseorang dan orang lain yang membutuhkan bantuan.

Karakter peduli sosial dalam diri seseorang dapat terbentuk dari interaksi sosial yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Dalam interaksi tersebut, terjadi hubungan saling mempengaruhi atau timbal balik antara individu satu dengan lainnya (Mutiara & Mayasari, 2018 dalam (Anastasya & Wulandari, 2022)). Pada saat ini karakter peduli sosial peserta didik menunjukkan gejala penurunan (Saraswati et al., 2020). Hal tersebut diperkuat dengan adanya beberapa kasus tentang kurangnya kepedulian sosial di sekitar lingkungan masyarakat bahkan merambah kalangan pelajar. Misalnya saja, ketika ada teman atau orang yang tertimpa musibah, hal pertama yang dilakukan orang – orang saat ini bukanlah menolongnya melainkan sibuk mengabadikan momen tersebut dengan memvideokan, memotret, ataupun menyebarkannya melalui media sosial (Arif et al., 2021). Sering pula guru sekolah dasar menemui peserta didiknya yang tidak mau membantu jika tidak diminta oleh guru. Saat ini rasa peduli yang dimiliki oleh peserta didik sekolah dasar sudah menunjukkan penurunan yang signifikan.

Berdasarkan pemaparan mengenai degradasi nilai toleransi dan kepedulian sosial peserta didik sekolah dasar, peneliti beranggapan bahwa penting sekali untuk mengupayakan inkulkasi nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik sekolah dasar agar mereka memiliki sikap toleransi dan kepedulian sosial sejak dini. Peserta didik sekolah dasar harus mulai diperkenalkan dengan pendidikan karakter terutama toleransi dan kepedulian sosial, karena jika sejak sekolah dasar kedua karakter penting itu sudah dibangun, diharapkan mereka akan memiliki pondasi atau dasar karakter yang kuat. Sehingga pada perkembangan selanjutnya yang perlu dilakukan adalah memupuk serta memperkaya perspektif karakter anak. Inkulkasi nilai-nilai pendidikan karakter dapat diupayakan salah satunya adalah dengan mempelajari karya sastra. Sastra tentu saja memiliki peran

tersendiri dalam mengemas makna dari suatu tulisan. Menurut Sumardjo dan Saini (2010: 3)

Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, perasaan, semangat, keyakinan, dalam suatu gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Sumber lain, yaitu Widiono (2019) mengatakan bahwa:

Sastra merupakan pengalaman hidup manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi pengalaman hidupnya maupun dari aspek penciptaannya, yang mengekspresikan pengalaman batinnya ke dalam karya sastra.

Sari (2020: 188-189) menjelaskan pengertian karya sastra sebagai berikut:

Karya sastra merupakan hasil karya dan cipta manusia yang di dalamnya tertuang ide, gagasan, pemikiran dan pemahaman yang menggambarkan berbagai macam masalah kehidupan lalu diekspresikan pengarang menggunakan bahasa yang kreatif dan imajinatif.

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu memberikan kesenangan dan memberikan pengaruh kepada pembaca. Jadi, selain pembaca merasa terhibur dengan karya sastra yang dinikmatinya, pembaca juga dapat mengambil nilai-nilai yang ada dalam ceritanya. Setelah membaca karya sastra, pembaca diharapkan mampu membedakan nilai positif dan negatif sehingga dapat mengaplikasikan hal-hal baik yang bernilai positif dalam kehidupan bermasyarakat. Karya sastra yang lekat dengan pembelajaran di sekolah antara lain adalah cerita pendek. Cerita pendek bukanlah karya sastra yang asing, terutama bagi peserta didik sekolah dasar. Sari (2020: 189) mengemukakan pendapatnya mengenai cerita pendek, yaitu:

Cerita pendek adalah karya sastra yang isinya cenderung lebih singkat dan langsung pada tujuannya sehingga dapat selesai dibaca dalam satu kali pembacaan, berbeda dengan karya sastra lain seperti novel. Cerita pendek banyak mengandung nilai-nilai kehidupan berdasarkan kreasi dan imajinasi pengarang yang digambarkan menggunakan bahasa yang dramatik.

Cerita pendek atau cerpen memiliki tujuan tidak hanya menghibur pembacanya tetapi juga menyampaikan pesan moral atau menginspirasi perilaku positif. Melalui ceritanya yang kuat dan menyentuh, pembaca dapat merasakan emosi yang mendalam dan terhubung dengan karakter serta situasi yang digambarkan. Hal ini pun memiliki maksud bahwa cerpen dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan penting tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitar, baik itu lingkungan alam atau sosial.

Cerpen yang mengangkat tema konservasi lingkungan, persahabatan, kebaikan, atau tanggung jawab sosial dapat mempengaruhi cara kita memandang dan bertindak terhadap hal-hal di sekitar kita. Pesan-pesan yang ditemukan dalam cerita pendek bisa mendorong kita untuk lebih peduli terhadap lingkungan, menjadi lebih empati terhadap orang lain, atau bahkan memotivasi untuk melakukan perubahan positif dalam hidup kita. Saat sebuah cerpen mampu menyampaikan pesan-pesan moral dengan cara yang menyentuh hati, cerita itu bisa mengilhami perubahan perilaku dan memotivasi orang untuk bertindak lebih baik terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya.

Cerpen adalah sebuah cerita fiksi yang singkat, biasanya hanya beberapa halaman saja, yang berbentuk prosa. Ciri khasnya adalah fokus pada satu peristiwa pokok atau satu konflik utama. Dalam cerpen, pengarang berusaha menyampaikan pesan atau mengeksplorasi tema tertentu dalam batasan yang lebih pendek, membuat ceritanya lebih padat dan langsung ke intinya. Biasanya, cerpen memiliki struktur naratif yang singkat dan langsung menuju pada klimaks atau puncak cerita. Cerita yang disajikan dalam cerpen cenderung padat sehingga memudahkan pembaca untuk memahami maknanya. Alur cerita yang disajikan dalam cerpen pun tidak berbelit-belit, hal ini tentu saja memudahkan pembaca dalam mengikuti rangkaian cerita yang disajikan. Dengan demikian pembaca dapat

dengan mudah memahami isi cerita tanpa harus membacanya berulang-ulang.

Cerita pendek mempunyai tujuan tersendiri yang akan disampaikan kepada pembaca melalui pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Ada nilai-nilai positif yang dapat dijadikan teladan yang diharapkan dapat memengaruhi pembaca dalam bersikap. Nilai-nilai yang disampaikan oleh pengarang cerita pendek melalui bahasa yang ada di dalamnya lebih mengandung maksud agar pembaca dapat mengilhami nilai tersebut sehingga berimbas pada pembentukan karakter positif dalam diri pembaca tanpa ada paksaan, dalam hal ini peran cerpen adalah sebagai motivasi intrinsik untuk dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini.

Pendidikan karakter adalah aspek penting dalam pembentukan generasi yang berkualitas. Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 yang menekankan pada penguatan pendidikan karakter merupakan langkah positif dalam memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Dengan menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang kuat kepada peserta didik, diharapkan mereka dapat menjadi individu yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan kesadaran sosial yang tinggi. Salah satu langkah untuk mengimplementasikan peraturan presiden tersebut adalah menerapkan pembelajaran yang menitikberatkan pada inkulkasi pendidikan karakter di dalamnya. Penanaman karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra yang di dalamnya terdapat aspek penggunaan bahasa.

Melalui bahasa memungkinkan manusia untuk dapat berpikir secara abstrak yang memungkinkan objek ditransformasikan menjadi simbol-simbol abstrak. Suriasumantri dalam (Suyitno, 2019: 147) menerangkan dengan adanya transformasi ini maka manusia dapat berpikir mengenai sebuah objek meskipun objek tersebut tidak terinderakan saat proses berpikir tersebut berlangsung. Bahasa hadir dalam setiap aspek kehidupan manusia termasuk pendidikan. Berkaitan dengan pendidikan maka tidak

dapat dilepaskan dengan ilmu, ilmu itu sendiri tidak dapat dilepaskan dengan bahasa.

Terdapat beragam teori mengenai bahasa yang dijadikan sebagai dasar mengimplementasikan pembelajaran bahasa dan sastra bagi peserta didik. Teori tentang asal-usul bahasa telah lama menjadi objek kajian para ahli, sejak dari kalangan psikolog, antropolog, filsuf maupun teolog, sehingga lahirlah sub-sub ilmu dan filsafat bahasa, di antaranya yaitu hermeneutika. Richard E. Plamer (2010: 48) dalam Widiono, (2019) menjelaskan bahwa:

Hermeneutika adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi.

Suyitno (2009: 200) menjelaskan secara etimologi istilah Hermeneutika berasal dari Bahasa Yunani *ta hermeneutika*, bentuk jamak dari *to hermeneutikon* yang berarti hal-hal yang berkenaan dengan pemahaman dan penerjemahan suatu pesan. Ada pula yang menyebutkan jika Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneunine* dan *hermeneia* yang berarti menafsirkan dan penafsiran. Kedua kata tersebut berasal dari kata Hermes yang dalam mitologi Yunani dikatakan sebagai dewa yang diutus oleh Zeus untuk menyampaikan pesan dan berita kepada manusia di bumi.

Hermeneutika memiliki kaitan dengan pemaknaan dan penafsiran atau interpretasi sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi-situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Pendekatan hermeneutika memberikan pengertian pentingnya menginterpretasi antara pemahaman (*verstehen*) dan penjelasan (*erklaren*) (Dewi, dkk, 2022: 44).

Menurut Amalia, dkk (2021: 184) ada beberapa tokoh yang beraliran Hermeneutika antara lain Friedrich Schleiermacher (1768-1834), Wilhem Dilthey (1833- 1911), Heidegger (1889-1976), Gadamer, Habermas, dan Paul Ricoeur. Dan puncak dari perkembangan aliran filsafat hermeneutika yaitu ketika munculnya dua aliran pemikiran yang berlawanan satu dengan yang lain yaitu pragmatika Intensionalisme Hirschian dan Hermeneutika

Gadamerian. Aliran intensionalisme memiliki pandangan bahwa makna sudah dibawa pengarang/penyusun teks sehingga hanya menunggu interpretasi penafsir, sementara Hermeneutika Gadamerian memandang sebaliknya bahwa makna harus dicari, dikonstruksi, dan direkonstruksi sesuai konteks penafsir sehingga menurut aliran ini makna teks tidak pernah baku, namun senantiasa berubah tergantung bagaimana, kapan, dan siapa pembacanya.

Konsep hermeneutika Gadamerian dipelopori filsuf yang kemudian berkembang di abad XX, filsuf tersebut adalah Hans George Gadamer. Amalia, dkk (2021: 187-188) Gadamer memperkenalkan pandangan hermeneutika filosofisnya: *“He argues that this tradition erred in restricting the problem of understanding to methods for ascertaining an agent’s or author’s intentions, rather, understanding remain primarily a historically situated understanding of the possible validity of text or such “text-analogis” as action, practices and social norms”*.

Rahardjo (2008: 25-26) menjelaskan pandangan Gadamer dalam hermeneutika menekankan bahwa makna tidak hanya terletak dalam teks itu sendiri, tetapi juga dalam proses interpretasi yang dilakukan oleh penafsir. Penafsiran tidak hanya tentang mereproduksi apa yang sudah ada dalam teks, tetapi juga melibatkan pengalaman, pemahaman, dan konteks penafsir. Gadamer menyoroti pentingnya *“pre-understanding”* atau pemahaman sebelumnya yang dimiliki oleh penafsir. Ketika kita memahami suatu teks, kita membawa pemahaman kita sendiri ke dalam proses itu, sehingga makna yang dihasilkan lebih merupakan dialog antara teks dan konteks penafsir.

Dalam perspektif Gadamerian, makna tidak statis atau tetap, tetapi terbuka untuk dipahami ulang dan direkonstruksi oleh setiap generasi atau individu yang membacanya. Ini menjadikan proses interpretasi sebagai sesuatu yang dinamis dan kontekstual, di mana penafsir memainkan peran penting dalam membangun makna dari teks yang mereka baca.

Oleh karena itu konteks merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam memproduksi makna. Hal ini tentu saja membutuhkan

pemahaman mendalam mengenai makna yang terkandung dalam sebuah teks.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan, maka peneliti berniat melakukan kajian Hermeneutika Gadamerian terhadap karya sastra cerita pendek sebagai upaya penerapan pendidikan karakter bagi peserta didik sekolah dasar. Karya sastra yang ditunjukkan dalam hal ini yaitu karya cerita pendek bertemakan budaya nasional yang diselaraskan dengan pembelajaran dan tujuan pendidikan. Cerpen yang dianggap mempunyai nilai didik positif terutama yang berhubungan dengan pendidikan karakter bagi anak sekolah dasar terdapat dalam buku antologi cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari.

Cerpen yang terdapat dalam antologi ini banyak mengandung nilai-nilai keteladanan sehingga dapat dijadikan panutan dan teladan bagi pembacanya. Buku kumpulan cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari berisi tiga belas judul cerpen. Dalam antologi cerpen Senyum Karyamin, secara umum ditemukan unsur intrinsik yang mencakup: (1) tema tentang kehidupan sosial; (2) alur maju dan campuran; (3) tokoh menggunakan nama khas orang desa dan penokohan menampilkan banyak karakter; (4) latar pedesaan; (5) amanat tentang nilai-nilai sosial; (6) sudut pandang menggunakan sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang pertama sebagai pelaku sampingan, dan sudut pandang orang ketiga; (7) gaya bahasa ditemukan diksi bahasa Jawa, bahasa Cirebon, bahasa Betawi, dan nama-nama lokal Banyumas.

Bahasa dan pilihan kata yang digunakan Ahmad Tohari dalam buku antologi cerpen “Senyum Karyamin” mampu mengajak pembaca ke dalam dunia karangannya, kata-kata yang digunakan juga tidak terlalu berat. Antologi cerpen tersebut sangat menarik dan tepat digunakan untuk diinterpretasikan dan dikaitkan dengan pendidikan karakter. Karena selain bahasanya yang ringan, terdapat banyak sekali pesan moral dalam setiap cerpennya yang dapat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti hendak mengangkat judul “Pendekatan Hermeneutika Terhadap Karya Sastra Cerita Pendek “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari untuk Memperkuat Pendidikan Karakter Peserta didik Sekolah Dasar” yang akan dilaksanakan dalam penelitian dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Dasar (M.Pd.) di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Adanya dampak negatif yang ditimbulkan dari perubahan akibat perkembangan yang terjadi di berbagai aspek kehidupan di abad 21 pun berimbas terhadap peserta didik sekolah dasar yaitu adanya degradasi moral dan merosotnya karakter dalam kepribadian mereka.
2. Masih kurang adanya upaya inkulkasi nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik terutama sekolah dasar agar mereka memiliki sikap toleransi, kepedulian sosial, simpati, dan empati.
3. Inkulkasi pendidikan karakter pada peserta didik sekolah dasar selama ini belum optimal karena tujuan utama penanaman pendidikan karakter di sekolah dasar pada dasarnya agar para peserta didik dapat mengaplikasikan hal-hal baik yang bernilai positif dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Sebagai calon anggota masyarakat, peserta didik diharapkan dapat melakukan interaksi sosial secara baik, namun nilai karakter tepa selira dan kepedulian sosial yang sejatinya menjadi modal dalam berinteraksi sosial, terus mengalami degradasi khususnya di kalangan peserta didik.
5. Inkulkasi nilai-nilai pendidikan karakter masih bertolak dari *textbook* dalam kurikulum, belum menggali sumber-sumber lain yang memiliki subtansi pendidikan karakter. Secara umum guru masih kurang menggali dengan mempelajari karya sastra berupa cerita pendek yang di dalamnya

terdapat nilai kehidupan seperti nilai moral, agama, dan nilai pendidikan karakter.

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini akan dibatasi pada kajian tentang nilai pendidikan karakter yaitu toleransi dan kepedulian sosial yang terdapat dalam buku antologi cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai karakter toleransi direpresentasikan dalam buku antologi cerita pendek “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari?
2. Bagaimana nilai-nilai karakter peduli sosial direpresentasikan dalam buku antologi cerita pendek “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari?
3. Bagaimana kandungan nilai-nilai pendidikan karakter pada buku antologi cerita pendek “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari dapat memperkuat karakter toleransi dan kepedulian sosial peserta didik Sekolah Dasar?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan harus sejalan dengan rumusan masalah yang diteliti. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan makna nilai-nilai pendidikan karakter yang merepresentasikan nilai toleransi yang terdapat dalam buku antologi cerpen “Senyum Karyamin” Ahmad Tohari.
2. Mendeskripsikan makna nilai-nilai pendidikan karakter yang merepresentasikan nilai kepedulian sosial dalam buku antologi cerpen “Senyum Karyamin” Ahmad Tohari.
3. Mendeskripsikan makna yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter toleransi dan kepedulian sosial yang terdapat dalam buku

antologi cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari dalam rangka memperkuat karakter peserta didik sekolah dasar.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pendekatan hermeneutika pada karya sastra cerita pendek terhadap upaya inkulkasi pendidikan karakter bagi anak usia sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi para praktisi pendidikan, baik lembaga yang diteliti maupun pemerintah dalam meningkatkan partisipasi warga sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Selain itu, juga sebagai referensi baru dalam peningkatan peran serta masyarakat dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah yang lebih baik sehingga dapat mengoptimalkan segenap potensi masyarakat guna kemajuan pendidikan di sekolah.